

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, autistik bukan penyakit. Autistik merupakan sindrom (kumpulan gejala) yang ditandai dengan penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan rendahnya kepedulian pada lingkungan di sekitarnya sehingga anak autis hidup dalam dunianya sendiri (Pieter, 2011).

Penyandang autisme laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu 5:1. Prevalensi autisme di dunia semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran dan 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000, prevalensi autisme yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1:250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2012 menunjukkan bahwa 1:88 anak menyandang autisme, dan meningkat 30% pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1:68 anak di USA menyandang autisme.

Berdasarkan artikel Harian Nasional tanggal 2 April 2018 (<http://m.harnas.com>) disebutkan bahwa penghitungan jumlah penyandang autis di Indonesia merujuk pada insiden dan prevalensi autis, terdapat dua kasus baru setiap 1.000 penduduk per tahun. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik tahun 2010 jumlah penduduk di Indonesia adalah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Oleh karena itu, jumlah penyandang autisme Indonesia di prediksi sebanyak 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang per tahun.

Menurut data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY tahun 2019, jumlah anak autis di DIY sebanyak 236 orang yang terdaftar di SLB dan Kota Yogyakarta masuk ke dalam 3 besar penyandang autis terbanyak.

Anak yang menderita autisme pada umumnya didiagnosis pada usia 3 tahun, mereka memiliki kesulitan dalam berbahasa dan bersosialisasi. Gejala autisme di antaranya adalah tidak mampu berkomunikasi secara jelas, sulit bersosialisasi, sulit beradaptasi, gangguan kontak mata, pengulangan kata-kata dan respon sensoris, dan perubahan kepribadian seiring berjalannya waktu sebanding dengan anak berkembang dan belajar (Irawan, 2019).

Anak dengan autisme juga memiliki gejala seperti tidak memberikan respon terhadap kata-kata, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kebutuhannya melalui kata-kata, mengalami keterlambatan bicara, menggunakan bahasa yang aneh tidak mampu bahkan tidak mau berbicara sama sekali (Badi'ah, 2015)

Terdapat empat perkembangan pada anak yaitu perkembangan motorik kasar, bahasa, motorik halus, dan personal sosial. Menurut Pieter (2011) ciri yang menonjol pada anak autis adalah adanya gangguan atau

keterlambatan pada interaksi sosial dan bahasa. Anak autis menolak untuk bertatap muka dengan orang lain, tidak menoleh saat dipanggil namanya, dan sering mengucapkan kata-kata yang sulit dimengerti oleh orang lain. Penderita autistik juga memiliki masalah-masalah berat dalam komunikasi. Sejak dilahirkan anak autis memiliki kontak sosial yang sangat terbatas dan juga memiliki hambatan perkembangan bahasa verbal dan non verbal. Dikarenakan gangguan perkembangan bahasa pada anak autis cukup menonjol dan karena pentingnya bahasa itu sendiri maka penulis memilih untuk melihat perkembangan bahasa anak autis selain tiga perkembangannya yang lain.

Menurut Hanum (2016) bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan menjadi kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Menurut Sagita (2017) perkembangan bahasa penting bagi setiap anak karena bahasa adalah sarana termudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitar. Melalui komunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan, keinginan serta kemampuan yang dimilikinya. Salah satu cara berkomunikasi antar manusia untuk menyampaikan pendapat dan pikiran serta mengerti maksud seseorang yaitu melalui berbicara. Begitu halnya dengan anak autis yang memerlukan kemampuan berbicara untuk dapat menyampaikan maksud atau pendapatnya sehingga mempermudah lawan bicara untuk memahami.

Perkembangan bahasa anak autis yang rendah dapat berpengaruh pada kemampuan berbicara anak yang menjadi rendah pula. Rendahnya kemampuan berbicara pada anak autis dapat menyebabkan anak kesulitan untuk menyampaikan maksud atau pendapatnya dan dapat membuat orang lain mengalami kesulitan untuk memahami apa yang diinginkan oleh anak tersebut (Sagita, 2017).

Salah satu media untuk melakukan terapi bermain pada perkembangan bahasa anak autis adalah menggunakan flashcard. Menurut Christina (2019) *flashcard* atau yang lebih dikenal sebagai kartu baca bergambar adalah salah satu media untuk mengajari anak dengan cara yang menyenangkan sambil bermain. Ada berbagai macam jenis *flashcard* yang berisi nama-nama buah, sayur, angka, hewan, benda-benda di sekitar, dan sebagainya.

Penggunaan media *flashcard* terhadap anak autis dapat mempermudah proses pembelajaran. Media *flashcard* yang memiliki beberapa gambar yang menarik jika diiringi dengan suku kata pada gambar diharapkan dapat menarik semangat belajar anak. Penampilan simbol-simbol bahasa (suku kata) dan gambar biasanya akan lebih menarik perhatian, motivasi, dan memudahkan anak untuk berkonsentrasi. Ketika anak autis sudah mulai berkonsentrasi maka pembelajaran yang sedang berlangsung akan lebih mudah diterima oleh anak dan akan lebih membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis (Nurohman, 2018).

Empat jurnal penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* atau kartu bergambar memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak autis. Jurnal penelitian milik Firdaus, *et al* (2019) dan Hanum, *et al* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* atau kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Selain kemampuan berbahasa, menurut penelitian Wahyu, *et al* (2018) penggunaan media *flashcard* dapat pula meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan berkomunikasi anak dengan autisme. Penelitian Nurohman, *et al* (2018) menunjukkan bahwa *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan *review literature* dengan judul “Penerapan Terapi Bermain *Flashcard* untuk Perkembangan Bahasa pada Anak Autis”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu: “Bagaimanakah pengaruh terapi bermain *flashcard* untuk perkembangan bahasa pada anak autis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh terapi bermain *flashcard* untuk perkembangan bahasa pada anak autis.

2. Tujuan khusus
 - a. Diketahui perkembangan bahasa anak autis yang diberikan terapi bermain *flashcard*.
 - b. Diketahui kemampuan berbicara, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan membaca permulaan anak autis yang diberikan terapi bermain *flashcard*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam *review* literatur ini yaitu semua jenis penelitian yang menggunakan terapi bermain *flashcard* untuk perkembangan bahasa anak autis.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil *review* literatur ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan anak tentang penerapan terapi bermain *flashcard* untuk perkembangan bahasa pada anak autis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua anak, guru, dan siswa SLB

Diharapkan hasil *review* literatur ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada wali murid, guru, dan siswa autis tentang perkembangan bahasa anak autis dan contoh terapi bermain pada anak autis dengan media *flashcard*.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan hasil *review* literatur ini dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam ilmu keperawatan pada umumnya dan keperawatan anak khususnya tentang terapi bermain *flashcard* untuk perkembangan bahasa pada anak autis.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan

Diharapkan *review* literatur ini dapat menambah wawasan, informasi, dan sumber bacaan mengenai penelitian keperawatan khususnya tentang terapi bermain, anak autis, dan perkembangan bahasa anak autis.